

MODERASI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL : *LITERATUR REVIEW*

M. Ali Sofyan Hasanul Koswara, Abdul Muhid
UIN Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author:
* alisofyanhk@gmail.com

Abstrak

Along with the development of the internet, several digital communication products were born, one of which is social media. Through social media the preachers can convey Islam properly and correctly according to the guidelines of the Qur'an and Hadith. The form of the development of technology and information today can be seen with the existence of social media such as Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, and so on. Messages of religious moderation today can be easily conveyed with the development of technology and information. This study aims to determine the campaign of religious moderation on social media. The method in this study uses a literature review as a qualitative research. The results of this study indicate that there are several religious moderation campaigns delivered by several religious leaders and from the government through Twitter, Facebook, Instagram, Youtube, and Tiktok accounts.

Seiring dengan perkembangan internet, lahirnya beberapa produk komunikasi digital, salah satunya adalah media sosial. Melalui sosial media para dai bisa menyampaikan islam secara baik dan benar sesuai dengan pedoman Al-Quran dan Hadis. Bentuk dari perkembangan teknologi dan informasi saat ini bisa dilihat dengan adanya media sosial seperti facebook, instagram, twitter, youtube, dan lain sebagainya. Pesan-pesan moderasi beragama saat ini bisa dengan mudah disampaikan dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kampanye moderasi beragama di media sosial. Metode dalam penelitian ini menggunakan literature review sebagai penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kampanye moderasi beragama yang disampaikan oleh beberapa tokoh agama maupun dari pemerintah melalui akun Twitter, Facebook, Instagram, Youtube, dan Tiktok.

Keywords : Religious Moderation, Social Media, Campaign

A. Pendahuluan

Hadirnya internet menyebabkan komunikasi berkembang pesat pada tataran yang tidak ada preseden sebelumnya. Sekat ruang dan waktu menjadi kabur. Internet world stats menyebutkan pada Maret 2021 pengguna internet di Indonesia mencapai 212,35 juta jiwa dan menjadikan Indonesia berada pada urutan ketiga pengguna internet terbanyak di Asia.¹ Seiring dengan perkembangan internet, lahirlah beberapa produk komunikasi digital, salah satunya adalah media sosial. Menurut Michael Haenlein, media sosial merupakan aplikasi komunikasi yang dalam praktiknya penggunanya menggunakan internet.² Di Indonesia sendiri, pengguna media sosial terbanyak adalah dari kalangan anak muda atau generasi milenial.³

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, agama, etnis dan bahasa, sehingga memantapkan dirinya sebagai negara dengan masyarakat multikultural. Keragaman ini merupakan berkah baginya jika dapat dikelola dengan baik. Namun, fakta bahwa keragaman seperti itu juga bisa menjadi tantangan besar jika tidak dikelola dengan bijak, bahkan sebenarnya dapat menimbulkan ancaman perpecahan. Seperti dalam konteks religius di negara ini, sering terjadi gesekan antara kelompok dan kelompok lain, yang beberapa di antaranya disebabkan oleh perbedaan dalam pemahaman agama dan paradigma berpikir. Kelompok ini dapat dikaitkan dengan eksklusivitas dan kelompok liberal lainnya. Eksklusivitas adalah paradigma berpikir yang cenderung tertutup terhadap keragaman, sedangkan liberalisme adalah kebalikannya, dan itu adalah pemahaman yang memperjuangkan kebebasan dalam semua aspek. Kedua kelompok sering menunjukkan wajah Islam yang tampaknya kurang toleran.⁴

¹ Viva Budy Kusnandar. 2021. "Pengguna Internet Indonesia Peringkat Ke-3 Terbanyak Di Asia." Databoks. Retrieved Juni 12 2022 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/penggunainternet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>).

² Cindie Sya'bania Feroza, Desy Misnawati. 2020. "Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Pkun @yhoophii_official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan." Jurnal Inovasi 14(1).

³ Arlyta Dwi Anggrain,. 2019. "Pengguna Media Sosial Di Indonesia | Indonesia Baik." Indonesia Baik. Retrieved Juni 12, 2022 (<https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-diindonesia-19>).

⁴ Darlis, Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis, Al-Misbah; Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2016

Pesan-pesan moderasi, terutama moderasi dalam beragama saat ini bisa dengan mudah disampaikan dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi. Melalui sosial media para dai bisa menyampaikan islam secara baik dan benar sesuai dengan pedoman Al-Quran dan Hadis. Bentuk dari perkembangan teknologi dan informasi saat ini bisa dilihat dengan adanya media sosial seperti facebook, instagram, twitter, youtube, dan lain sebagainya.

Namun menurut penelitian Hamdi dkk⁵, menyebutkan bahwa masih terjadi kekosongan syiar moderasi beragama di media sosial padahal kehadiran media sosial sangat strategis dalam menyasar pengguna media sosial yang didominasi kelompok milenial. Selama ini, penggunaan media sosial tidak hanya didominasi konten berbahaya seperti hoaks, ujaran kebencian dan paham radikal, tetapi juga dijadikan sarana penyebaran ajaran konservatif seperti dilakukan oleh beberapa kelompok tertentu. Kajian oleh Iqbal⁶ menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok radikal memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran ideologinya. Mereka merespon kehadiran internet sebagai sebuah peluang dan sarana dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepentingan keagamaan mereka. Cara kelompok-kelompok radikal ini merespon kehadiran internet dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu sikap polemis, ideologis, kontekstual dan strategis. Namun, point intinya, kelompok-kelompok Salafi menggunakan internet sebagai media baru yang sangat penting bagi penyebaran ideologi mereka.

Oleh karena itu, maka perlu dilakukan kampanye mengenai moderasi beragama melalui media sosial (Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube), sehingga memanfaatkan media sosial diharapkan memberikan kemudahan dalam memberikan pemahaman moderasi agama kepada masyarakat.

⁵ Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. 2021. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi." *Intizar* 27(1).

⁶ Iqbal Asep Muhamad. 2013. "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2(2):77-88.

B. Metode

Riset ini menggunakan metode literature review, dimana data penelitian ini berupa literatur dengan bentuk artikel penelitian yang diperoleh melalui database penelitian yang dapat diakses secara daring dari *google scholar*, *open knowledge maps*, *researchgate* dan link sistem jurnal online yang lain dengan menggunakan kata kunci “moderasi beragama”, “media sosial”. Kemudian pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yakni dengan berupaya untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data yang didapat dari beberapa literatur, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang moderasi beragama di media sosial.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kampanye Moderasi Beragama di Media Sosial

a) Kampanye moderasi beragama melalui Twitter

Twitter merupakan sebuah layanan jejaring sosial (media sosial) dan juga mikroblog yang memungkinkan penggunanya berkirim dan membaca pesan yang tidak lebih dari 280 karakter yang disebut sebagai tweet. Sebelumnya, pesan di Twitter hanya sampai 140 karakter tetapi pada tanggal 7 November 2017 ditambah menjadi 280 karakter.

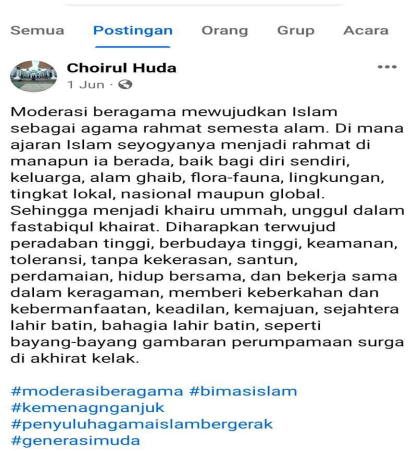
Twitter telah dimanfaatkan untuk banyak hal misalnya kampanye, media belajar, berbagi pendapat/pandangan, media protes, dan yang lainnya. Penggunaan Twitter cenderung akan melonjak ketika terjadi peristiwa trending/populer. Dalam upaya memberikan pemahaman moderasi beragama, banyak para tokoh yang membuat cuitan di twitter dengan memberikan ide-ide dan gagasannya terkait moderasi beragama. Seperti tweet berikut ini oleh Lukman Hakim Syaifuddin (mantan Menteri Agama RI) yang menulis tentang moderasi beragama di laman twitternya. Dalam cuitan di akun twitternya, Lukman Hakim menuliskan bahwa moderasi beragama merupakan upaya atau respom atas adanya paham dan amalan keagamaan yang berlebihan dan melampaui batas. Kemudian ia melanjutkan bahwa selama ada cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang ekstrem, maka selama itu pula dibutuhkan

moderasi beragama. Setelah itu di akhir tulisannya ditambahkan hastag #ModerasiBeragama.



b) Kampanye moderasi beragama melalui Facebook

Platform seperti facebook memiliki banyak fasilitas yang bisa digunakan untuk berdakwah dan menjadi kesempatan yang bagus untuk para da'I menyebarkan pesan moderasi beragama, apalagi jika dilihat jumlah pengguna facebook yang banyak dan hampir semua kalangan memiliki akun facebook. Contoh dibawah ini salah satu postingan yang dibagikan dan bisa dibaca di facebook.



Dalam status facebooknya, Choirul Huda memberikan pandangan bahwa moderasi beragama merupakan moderasi beragama seharusnya menjadi ajaran islam yang menjadikan islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

c) Kampanye melalui media sosial Instagram

Instagram merupakan platform media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Dalam proses dakwah, media ini dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moderasi beragama kepada khalayak khususnya anak muda. Seperti upaya kampanye moderasi beragama dalam unggahan akun @direktorat.pai yang menyampaikan dengan singkat makna moderasi beragama. Dalam postingannya, direktoral pendidikan agama islam kementerian agama berupaya untuk memberikan penjelasan tentang moderasi beragama secara singkat dan jelas. Hal ini merupakan upaya kampanye yang dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman ditengah msyarakat mengenai moderasi beragama. Pada akhir postingannya direktorat pendidikan agama islam kementerian agama juga menyertakan link yang bisa dikunjungi apabila ada yang ingin lebih dalam mengetahui moderasi beragama.



122 suka

direktorat.pai Apa sih makna Moderasi Beragama?

Moderasi Beragama dikalangan Muslim dikenal dengan istilah Wasathiyah al Islam. Kata Wasathiyah diambil dari kata *wasath/wasath* (وسطية) dalam bahasa Arab yang mengandung arti "Tengah", "Pertengahan", "Tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya".

Moderasi Beragama yang dimaksud adalah moderasi di dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi sikap dan perilaku keberagaman yang dipraktikkan oleh umat beragama. Cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, atau harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrim, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Dengan demikian, salah satu kunci daripada moderasi adalah sikap tidak berlebih-lebihan.

Perspektif Moderasi Beragama juga memastikan bahwa ke-beragamaan ini tetap mengindahkan nilai kemanusiaan dan mematuhi kesepakatan berbangsa yang telah dirumuskan bersama.

Kunjungi Cendikia untuk mendapatkan modul Moderasi Beragama lainnya:
<https://cendikia.kemenag.go.id/publik>

Ikuti akun media sosial Direktorat PAI untuk update informasi lainnya
Facebook: Direktorat.PAI
Instagram: Direktorat.PAI
Tiktok: Direktorat.PAI
Twitter: Direktorat.PAI

d) Kampanye melalui Youtube

Youtube merupakan sebuah platform dimana memungkinkan untuk dapat mengunggah atau berbagi video. Youtube juga telah menjadi fenomena yang mendunia. Berdasarkan fenomena tersebut, ternyata youtube sudah banyak dimanfaatkan sebagai media dakwah umat muslim untuk menyampaikan kajian-kajian Islamiyah melalui video. Jika memanfaatkan youtube seorang da'i dengan ceramahnya yang direkam menggunakan kamera, kemudian diunggah maka akan menarik banyak perhatian masyarakat, bahkan lebih banyak dari mereka yang menyaksikannya dapat diulang berulang kali untuk ditonton di mana saja. Sehingga Youtube juga bisa menjadi platform media sosial yang sangat efektif untuk kampanye moderasi beragama. Seperti video yang diunggah oleh akun Islamdotco, yang mana dalam video tersebut berisi penjelasan mengenai moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar. Nama

Habib Husein Ja'far Al Hadar atau dikenal dengan Habib Ja'far merupakan ulama muda yang akhir-akhir ini tengah viral dan digemari oleh kalangan anak muda. Penyampaian yang santai serta penampilan yang mengikuti *fashion* anak muda menjadi daya tariknya.



e) Kampanye moderasi beragama melalui Tiktok

TikTok merupakan platform video pendek yang memungkinkan pengguna berimajinasi dan mengekspresikan ide secara bebas dalam bentuk video pendek. Lalu video tersebut dapat dibagikan kepada seluruh pengguna TikTok di berbagai belahan dunia. Semenjak kehadirannya TikTok banyak digemari oleh kalangan anak muda, karena menyediakan video yang memiliki durasi pendek, sehingga tidak membosankan. Dalam proses dakwah juga dapat melalui dengan menyediakan konten yang singkat dan langsung ke intinya. Pesan-pesan moderasi beragama juga banyak ditemui di TikTok, baik berupa potongan video ceramah ataupun berbentuk kata-kata dari penggalan ceramah seorang tokoh. Seperti

yang unggah oleh akun @tokohnusantara yang berisi video berdurasi 15 detik dengan menampilkan kata-kata dari M. Makmun Rasyid (Pengurus harian BPET MUI Pusat) mengenai moderasi beragama.



A. Diskusi

1. Konsep Moderasi Beragama

Istilah moderat muncul dari bahasa Arab yaitu *al-Wasathiyyah* dari akar kata *al-wasth* yang berarti diantara, maka secara etimologi, moderat berarti penghubung dari dua sisi yang bertolak belakang, sementara secara terminologis memiliki arti suatu sikap terpuji karena menjaga seseorang untuk keluar dari paham yang lurus, dalam hal ini adalah paham ekstrim kiri dan ekstrim kanan.⁷ Dari pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa moderat adalah paham yang berada ditengah tanpa

⁷ Zamimah. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan. Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(1),.

memihak kepada siapapun, melainkan sebagai pemersatu diantara dua kubu yang berseberangan.

Moderasi beragama atau moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.⁸

K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai pondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh public.⁹ Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan.

Moderasi beragama memiliki arti pengurangan kekerasan dan menghindari ekstremisme.¹⁰ Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai pandangan yang moderat terhadap adanya keberagaman. Hal tersebut sebagai upaya untuk

⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2010. Hal 13.

⁹ Ibid. hal 14.

¹⁰ Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," *Nadwa* 14, no. 1 (2020): 199

mengakomodasi keberagaman agama yang ada di Indonesia.¹¹ Dasar dari moderasi beragama yaitu memberikan ruang kepada agama yang telah diyakini oleh orang lain dan percaya terhadap doktrin agama yang absolut.¹² Dalam arti lain moderasi beragama yaitu sikap ataupun pandangan untuk berusaha mengambil posisi netral atau ditengah antara dua pandangan.¹³ Serta sikap untuk selalu berupaya saling mendengarkan dan melatih kemampuan untuk mengatasi perbedaan.

Moderasi beragama merupakan suatu pemahaman yang diambil dari norma dan aturan keagamaan kemudian diterapkan secara adil dan berimbang tanpa memahami suatu teks dengan cara yang berlebih lebihan.¹⁴ Moderasi adalah ajaran inti agama Islam yang memberikan paham keagamaan yang relevan dengan keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa.¹⁵ Konsep moderasi yang ditawarkan oleh Islam meliputi *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).¹⁶ Moderasi dalam Islam memiliki tiga prinsip utama yaitu: 1) prinsip fleksibilitas dan pembaharuan (*tajdid*), 2) prinsip kemudahan (*taysir*) yang mencakup kemudahan dalam beragama, menghilangkan kesempitan dan kelegaan, 3) prinsip toleransi (*tasamuh*).¹⁷

Wasathiyyah memiliki makna jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlawanan, seperti keseimbangan antara roh dan tubuh, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas,

¹¹ Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Adlan Sanur Tarihoran, "MODERASI ISLAM (WASATHIYYAH) DI TENGAH PLURALISME AGAMA INDONESIA," *FUADUNA: Jurnal Kajian Kagamaan dan Kemasyarakatan* 03, no. 01 (2019): 43–54, <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index>.

¹² Fadhliah Mubakkirah, "MODERASI ISLAM: DARI KONSEP MENUJU IDENTITAS," *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum* (2018).

¹³ Zuhairi Misrawi, "Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 197.

¹⁴ A. Iffan, M. R. Nur, & A. Saiin, (2020). Konseptualisasi moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap penanganan radikalisme di Indonesia. *Perada*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>

¹⁵ E. Sutrisno. (2019). Aktualisasi Moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

¹⁶ M. Fahri, & A. Zainuri, (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.

¹⁷ E. Mahrus, Z. H. Prasajo, & B. Busro, (2020). Messages of religious moderation education in sambas Islamic manuscripts. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 24(1), 39. <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3283>

antara idealitas dan realitas, antara yang baru dan yang baru. dan yang lama, antara *'aql dan naql*, antara sains dan amal, antara *usûl dan furu*, antara sarana dan tujuan, antara optimisme dan pesimisme dan sebagainya. Jalan tengah antara dua hal yang berbeda, misalnya antara A dan B mengandung dua makna. Pertama, itu bukan A dan bukan B, misalnya konsep pemahaman Islam adalah jalan tengah antara liberalisme dan konservatisme. Ini berarti bahwa Islam tidak konservatif atau liberal. Kedua, itu berarti tidak hanya A dan tidak hanya B, misalnya Islam adalah antara spiritual dan fisik. Artinya, Islam tidak hanya berurusan dengan masalah-masalah yang bersifat spiritual atau fisik tetapi juga menangani keduanya secara bersamaan.¹⁸

Tingginya jumlah harapan dunia internasional untuk partisipasi Indonesia dalam memediasi berbagai konflik adalah karena keberhasilan Indonesia dalam mengelola keanekaragaman ini. Kebenaran moderat Islam dibentuk oleh perjuangan sejarah panjang Islam Indonesia.¹⁹ Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam yang berjasa dalam memperjuangkan bentuk moderat Islam, baik melalui lembaga pendidikan yang mereka jalankan dan kegiatan sosial-politik. Karena itu, kedua organisasi ini harus dinamai dua organisasi masyarakat sipil yang sangat penting bagi proses moderasi negara. Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi sosial dan keagamaan yang memainkan peran aktif dalam memelihara dan memperkuat jaringan dan lembaga yang mendukung moderasi Islam, hingga Indonesia membuat proyek perintis untuk mentolerir dunia luar. Disebutkan pula, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU memainkan peran penting dalam mengimplementasikan ide-ide Islam yang toleran dan damai.

Kesimpulan

Moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap

¹⁸ Rusmayani, 2018, Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa Di Sekolah Umum, Proceedings AnCOMS Kopertais Wil 4 Surabaya 21-22 April 2018. Hal 790.

¹⁹ Nurhakki, N., & Haq, I. (2017). Representasi Perempuan di Masjid. Jurnal Askopis, 1(2).

nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

Pesan-pesan moderasi, terutama moderasi dalam beragama saat ini bisa dengan mudah disampaikan dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi. Melalui sosial media para dai bisa menyampaikan islam secara baik dan benar sesuai dengan pedoman Al-Quran dan Hadis. Bentuk dari perkembangan teknologi dan informasi saat ini bisa dilihat dengan adanya media sosial seperti facebook, instagram, twitter, youtube, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Arlyta Dwi. 2019. "Pengguna Media Sosial Di Indonesia / Indonesia Baik." *Indonesia Baik*. Retrieved Juni 12, 2022 (<https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-diindonesia-19>).
- Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Adlan Sanur Tarihoran. 2019. "MODERASI ISLAM (WASATHIYYAH) DI TENGAH PLURALISME AGAMA INDONESIA," *FUADUNA: Jurnal Kajian Kagamaan dan Kemasyarakatan* 03, no. 01, <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index>.
- Darlis. 2016. *Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*, Al-Misbah; Volume 12 Nomor 1.
- Fahri, M., & A. Zainuri. 2019. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar, 25(2).
- Feroza, Cindie Sya'bania, and Desy Misnawati. 2020. *Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Pkun @yhoophii_official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan*. *Jurnal Inovasi* 14(1).
- Hairul, Puadi. 2014. *Islam Moderat Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia*, *Jurnal Pusaka*, Edisi Juli-Desember 2014 (Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi).
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. 2021. *Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi*. Intizar 27(1).
- <https://www.youtube.com/watch?v=rODv9ZaVDkU&t=12s>
- Husna, Ulfatul and Thohir, Muhammad. 2020. *Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools*, *Nadwa* 14, no. 1.
- Iffan, A., M. R. Nur, & A. Saiin, 2020. *Konseptualisasi moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap penanganan radikalisme di Indonesia*. *Perada*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>
- Iqbal, Asep Muhamad. 2013. *Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia*. *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2(2).
- Kominfo. 2014. "Riset Kominfo Dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak Dan Remaja Dalam Menggunakan Internet." Retrieved Juni 12, 2022 (https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Intern+et+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker).
- Kusnandar, Viva Budy. 2021. "Pengguna Internet Indonesia Peringkat Ke-3 Terbanyak Di Asia." *Databoks*. Retrieved Juni 12 2022

(<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/penggunainternet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>).

- Mahrus, E., Z. H. Prasojo, & B. Busro. 2020. *Messages of religious moderation education in sambas Islamic manuscripts*. Madania: Jurnal Kajian Keislaman, 24(1), <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3283>.
- Misrawi, Zuhairi. 2013. *Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar*, Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 1.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari : Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Mubakkirah, Fadhliah. 2018. *MODERASI ISLAM: DARI KONSEP MENUJU IDENTITAS*, Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum.
- Nurhakki, N., & Haq, I. 2017. Representasi Perempuan di Masjid. Jurnal Askopis, 1(2).
- Rusmayani. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa Di Sekolah Umum*, Proceedings AnCOMS Kopertais Wil 4 Surabaya.
- Sutrisno, E. 2019. *Aktualisasi Moderasi beragama di lembaga pendidikan*. Jurnal Bimas Islam, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Zamimah, Iffati. 2018. *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan*. Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(1).